

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### 2.1 Konsep Pernikahan

##### 2.1.1 Pengertian Pernikahan

Nikah menurut bahasa artinya mengumpulkan. Dari aspek syarat berarti akad yang telah terkenal dan memenuhi rukun-rukun serta syarat (yang telah tertentu) untuk berkumpul. Pernikahan menurut salah satu agama di Indonesia merupakan salah satu syarat penyempurna keagamaan seseorang. Walaupun seseorang itu memiliki kesalahan yang tinggi, namun jika belum menikah, maka orang tersebut baru menjalani separu kewajiban agama (Ulfiyah, 2016)

Pernikahan adalah upacara pengikat janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara hukum agama, hukum negara, dan hukum adat. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi antar bangsa, suku satu dengan suku yang lain, satu bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula (Alfiyah, 2010)

##### 2.1.2 Usia Pernikahan yang Baik

Berkaitan dengan usia pernikahan yang baik menurut dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, terdapat pasal yang menjelaskan usia nikah yakni 19 tahun bagi seorang perempuan dan seorang laki-laki (UU RI, 2018).

### 2.1.3 Tujuan Pernikahan

Adapun tujuan-tujuan pernikahan yang terpenting sebagaimana dikemukakan Ali Qaimi sebagai berikut:

- a. Memperoleh ketenangan, tujuan pernikahan adalah memperoleh ketenangan jiwa, fisik, pikiran, dan akhlak.
- b. Saling mengisi, pernikahan memberikan pengaruh yang sangat besar dan penting terhadap perilaku seseorang. Sejak itu, dimulailah fase kematangan dan kesempurnaan yang menutupi ketidak harmonisan dalam beraktivitas dan bergaul.
- c. Memlihara agama, pernikahan tidak hanya menyelamatkan seseorang dari lembah dosa, bahkan lebih dari itu, memungkinkan dirinya menghadap dan beribadah kepada sang pencipta, sehingga menjadikan jiwanya tentram.
- d. Kelangsungan keturunan, sang pencipta menumbuhkan keinginan dalam diri seseorang untuk melanjutkan keturunan. Namun, ada kalanya manusia tidak mau direpotkan dengan anak (Ulfiyah, 2016).

### 2.1.4 Kriteria Keberhasilan Sebuah Pernikahan

- a. Kebanggaan suami istri.
- b. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak.
- c. Penyesuaian yang baik dari anak-anak.
- d. Kemampuan untuk memperoleh kepuasan dan perbedaan pendapat.
- e. Penyesuaian yang baik dalam masalah keuangan.

f. Penyesuaian yang baik dari pihak pasangan.

## 2.2 Konsep Pernikahan Dini

### 2.2.1 Pengertian Pernikahan Dini

Pernikahan adalah upacara pengikat janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara hukum agama, hukum negara, dan hukum adat. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi antar bangsa, suku satu dan yang lain pada satu bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula (Alfiyah, 2010).

Pernikahan dini merupakan pernikahan pada remaja usia di bawah 20 tahun, yang seharusnya belum siap untuk menikah. Masa ini rentan terhadap resiko kehamilan karena pernikahan usia muda, bisa menyebabkan keguguran, persalinan prematur, berat bayi lahir rendah (BBLR), kelainan bawaan, kejadian infeksi, anemia, keracunan kehamilan dan kematian (Kusmiran, 2013)

Pernikahan usia dini berasal dari interpretasi yang keliru dari ajaran agama, praktik adat-istiadat, budaya, dan kebiasaan kuno yang seringkali bersifat patrialis dan memandang rendah derajat wanita. Pernikahan usia dini yang terjadi di Indonesia dikarenakan adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat tradisional dengan eratnya hubungan sosial ekonomi antar generasi (Pierewan, 2017)

## 2.2.2 Dampak Pernikahan Dini

Pernikahan dini atau menikah usia muda, memiliki dampak negatif dan dampak positif pada remaja tersebut. Adapun dampak pernikahan dini adalah sebagai berikut : (Djamilah, 2014)

### a. Dari segi Psikologi

Terdapat dampak psikologis dari pernikahan dini yaitu pasangan secara mental belum siap menghadapi perubahan peran dan menghadapi masalah rumah tangga sehingga seringkali menimbulkan penyesalan akan kehilangan masa sekolah dan remaja

### b. Dari Segi Sosial

Dari segi sosial misalnya, perempuan seringkali tersobordinasi oleh realita yang meminggirkan perannya di wilayah publik. Ketidaksetaraan itu muncul ketika perempuan harus menikah dan mengerjakan pekerjaan domestik, serta mengabaikan peran publik. Bahkan, pada kasus pernikahan dini umumnya perempuan tidak memiliki kecakapan hidup (*life skill*) yang memadai untuk berperan aktif dalam tataran relasi sosial. Hal ini disebabkan perempuan yang menikah di usia dini tersebut berpendidikan rendah, sehingga menyebabkan potensinya tenggelam dan keterbatasan memasung kreativitasnya.

### c. Aspek Ekonomi

Masalah ekonomi merupakan salah satu faktor terjadinya pernikahan usia dini. Hal ini berkaitan dengan masalah ekonomi

keluarga adalah salah satu sumber ketidak harmonisan keluarga. Umumnya masalah keluarga disebabkan karena masalah ekonomi keluarga. Dimana keluarga dengan kondisi ekonomi rendah memiliki kecenderungan untuk menikahkan anak di usia dini atau muda. Disisi lain remaja yang menikah diusia dini sering kali akan mengalami kesulitan ekonomi (BKKBN, 2010).

d. Dari Segi Kesehatan

Berdasarkan segi kesehatan adapun dampak pernikahan dini rata-rata penderita infeksi kandungan dan kanker rahim adalah wanita yang menikah diusia dini. Wanita yang hamil di bawah usia 20 tahun dapat berisiko kematian pada proses melahirkan. Risiko lainnya, hamil di usia muda juga rentan akan terjadi perdarahan, keguguran, hamil anggur serta hamil premature di masa kehamilan. Risiko meninggal dunia akibat keracunan pada saat kehamilan juga banyak terjadi pada wanita yang melahirkan di usia dini. Salah satunya penyebab keracunan kehamilan ini adalah hipertensi atau tekanan darah tinggi.

e. Dari Segi Pendidikan

Dari segi pendidikan, sebagaimana telah diketahui bersama, bahwa seseorang yang melakukan pernikahan khususnya di usia yang masih muda, tentu akan membawa berbagai dampak terutama dalam dunia pendidikan. Contohnya jika seseorang yang melangsungkan pernikahan ketika baru lulus SMP atau SMA, tentu keinginannya untuk melanjutkan

sekolah menempuh pendidikan yang lebih tinggi akan sulit tercapai. Hal tersebut dapat terjadi karena motivasi belajar akan mulai mengendur karena banyaknya tugas dan kewajiban yang harus dilakukan setelah menikah. Dengan kata lain, pernikahan dini dapat menghambat proses pendidikan.

f. Aspek Kependudukan

Usia pertama kawin pada perempuan akan mempengaruhi meningkatnya jumlah penduduk terutama fertilisasi. Fertilisasi adalah kemampuan seorang perempuan untuk melahirkan bayi hidup. Perempuan yang menikah pada usia muda akan mempunyai rentang lebih panjang terhadap resiko untuk hamil. Semakin muda umur perkawinan seseorang, maka masa subur reproduksi akan lebih panjang dilewatkan dalam ikatan perkawinan.

### 2.2.3 Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Menurut (Kumalasi & Andhantoro, 2012) faktor penyebab pernikahan usia dini adalah factor pergaulan bebas, sosial budaya, desakan ekonomi, tingkat pendidikan, sulit mendapat pekerjaan, media massa, faktor adat, serta keluarga cerai(broken home)

a. Pergaulan Bebas

Pengertian pergaulan bebas ialah perilaku negatif yang melewati batas dari aturan, tuntutan, dan perasaan malu atau perilaku menyimpang yang melanggar norma agama serta norma kesusilaan.

Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk salah satu bentuk perilaku menyimpang yang mana “Bebas” yang dimaksud adalah melewati batas batas norma ketimuran yang ada. Masalah pergaulan bebas ini sering kita dengar baik dilingkungan maupu dari media masa. Remaja adalah individu labil yang emosionalnya sangat rentan pengetahuan yang minim dan ajakan teman yang bergaul bebas membuat makin berkurangnya potensi generasi muda dalam kemajuan zaman.

Pergaulan Bebas adalah salah satu kebutuhan hidup dari mahluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain dan hubungan antar manusia melalui suatu pergaulan ( interpersonal relationship)

#### b. Sosial Budaya

Budaya yang mendukung pernikahan dini dikarenakan sering dilakukan perjodohan mengikuti tradisi orang tua, jika memiliki anak perempuan maka seorang anak perempuan harus cepat dinikahkan untuk menghindari pergaulan bebas, jika telat menikah maka diyakini susah untuk mendapatkan keturunan, dan anak perempuan tidak diwajibkan meneruskan pendidikan yang lebih tinggi karena bisa mengakibatkan perawan tua. Ditambah lagi saat melihat teman-temannya sudah banyak yang menikah maka mereka pun ingin menikah juga. Budaya-budaya tersebut dipercayai oleh remaja putri karena kurangnya pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi.

c. Ekonomi

Masalah ekonomi pada keluarga sering kali mendorong orang tua untuk cepat-cepat menikahkan anaknya, karena orang tua yang tidak mampu membiayai hidup dan sekolah terkadang membuat anak memutuskan untuk menikah di usia dini dengan alasan beban ekonomi keluarga jadi berkurang dan dapat membantu perekonomian keluarga, karena menurut orang tua anak perempuan yang sudah menikah menjadi tanggung jawab suaminya (Artikel BKKBN, 2016)

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang, oleh karena itu pemerintah Indonesia telah merancang program wajib sekolah 9 tahun. Tetapi karena keterbatasan ekonomi yang rendah sering kali pendidikan tersebut terabaikan, karena tidak mampu untuk membeli segala perlengkapan sekolah. Dalam masyarakat Kelurahan Tunon, pendidikan masih dianggap sebelah mata hal ini dapat dilihat karena banyaknya anak-anak yang hanya tamat Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP).<sup>28</sup> Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan sehingga sering kali orang tua hanya bersikap pasrah dan menerima keputusan anaknya yang ingin putus sekolah, hal ini mengakibatkan terjadinya rendahnya tingkat pendidikan di Kelurahan Tunon dan mengakibatkan



terjadinya pernikahan dini karena tidak adanya kegiatan positif yang dilakukan anaknya

e. Media Massa

Gencarnya expose seks dimedia massa menyebabkan remaja modern semakin permisif terhadap seks

e. Faktor Adat Perkawinan

usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan.

f. Keluarga Cerai ( Broken Home )

Banyak anak-anak korban perceraian terpaksa menikah secara dini karena berbagai alasan, misalnya: tekanan ekonomi, untuk meringankan beban orang tua tunggal, membantu orang tua, mendapatkan pekerjaan, meningkatkan taraf hidup. Dalam lokasi penelitian yang dilakukan, pada umumnya masyarakat yang melakukan pernikahan dini karena faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor paksaan orang tua dan faktor adat atau kebiasaan masyarakat setempat. Hal ini ditemukan dari hasil observasi dan wawancara awal dengan masyarakat setempat

#### 2.2.4 Upaya Pencegahan Pernikahan Dini

a. Peran Pemerintah

Adanya penetapan Undang-undang Perkawinan Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Komitmen ini diperlukan agar pihak-pihak yang ingin melakukan pernikahan

dengan anak dibawah umur berpikir dua kali sebelum meakukannya.

Salah satu upaya penegakan aturan untuk mencegah terjadinya pernikahan dini, dapat dilakukan dengan memaksimalkan fungsi Kantor Urusan Agama (KUA). KUA sebagai unit kerja yang bersinggungan langsung dengan pencatatan dan perizinan pernikahan.

#### b. Peran Keluarga

Peran keluarga dalam mencegah terjadinya pernikahan dini harus dimulai dari kesadaran masing-masing anggota mengenai arti penting sebuah keluarga. Lebih penting lagi, kesadaran orangtua mengenai perannya pada anak. Orangtua tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada anak, termasuk keinginan menikahkan anak, dengan alasan apapun. Pola komunikasi dua arah harus diutamakan dalam pengambilan keputusan pada suatu keluarga

#### c. Peran Masyarakat/Lingkungan

Masyarakat dapat mencegah pernikahan dini dengan berperan aktif secara langsung, baik sebagai anggota masyarakat ataupun melalui keikutsertaan dalam sebuah lembaga seperti LSM. Sebagai anggota masyarakat, masyarakat itu sendiri dapat memulai perannya dengan sikap meninggalkan paradigma stereotipe yang mendukung pernikahan dini (Kiwe, 2017).

## 2.3 Konsep Remaja

### 2.3.1 Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial.

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Sofia & Adiyanti, 2013)

### 2.3.2 Karakteristik Masa Remaja

Perkembangan kepribadian pada masa remaja mempunyai arti khusus, namun masa remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka tidak termasuk dalam golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Pada masa ini, banyak terjadi perubahan baik biologis, psikologis, maupun sosial. Tetapi, umumnya proses pematangan fisik terjadi lebih cepat dari proses pematangan kejiwaan (psikososial). Untuk menjadi orang dewasa, remaja akan melalui masa krisis dimana mereka berusaha untuk mencari identitas diri (*search for self-identity*). Beberapa karakteristik remaja dalam mencapai identitas diri, antara lain: menilai diri secara objektif dan berencana mewujudkan sesuai

dengan kemampuannya. Remaja akan menilai identitas pribadinya, meningkatkan minat pada lawan jenis, menggabungkan perubahan seks sekunder kedalam citra tubuh, dan mulai memisahkan diri dari keluarga (Dieny, 2014).

Menurut WHO batasan masa remaja berdasarkan usia terbagi menjadi 3, yaitu (Dieny, 2014):

a. Remaja Awal (*early adolescence*)

Remaja awal berusia 10-13 tahun. Pada tahap ini, remaja mengalami keheranan akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran baru, kepekaan dan mudah tertarik pada lawan jenis. Karakteristik remaja awal antara lain:

- 1) Perhatian pada bentuk tubuh dan citra tubuh.
- 2) Kepercayaan dan menghargai orang dewasa.
- 3) Kekhawatiran pada hubungan dengan teman sebaya.
- 4) Mencoba sesuatu yang dapat membuat dirinya terlihat lebih baik atau mengubah citra tubuh mereka.
- 5) Ketidakstabilan perasaan dan emosi.

b. Remaja tengah (*middle adolescence*)

Remaja tengah berusia 14-16 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Mereka sangat nyaman jika mempunyai banyak teman disekelilingnya. Karakteristik remaja tengah antara lain:

- 1) Menciptakan citra tubuh.
  - 2) Sangat besar dipengaruhi oleh teman sebayanya.
  - 3) Tidak mudah percaya pada orang dewasa.
  - 4) Menganggap kebebasan menjadi sangat penting.
  - 5) Pengalaman berharga pada perkembangan kognitif.
  - 6) Lebih suka mendengarkan kata-kata teman sebayanya dari pada orang tua atau orang dewasa lainnya.
  - 7) Bereksperimen.
- c. Remaja akhir (*late adolescence*)

Remaja akhir berusia 17-19 tahun. Tahap ini merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan beberapa hal, antara lain minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan pengalaman-pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak berubah lagi, mulai menyeimbangkan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain. Karakteristik remaja akhir adalah:

- 1) Berorientasi pada masa depan dan membuat rencana.
- 2) Meningkatnya kebebasan.
- 3) Konsisten pada nilai-nilai kepercayaan.
- 4) Mengembangkan hubungan yang lebih dekat atau tetap.

### 2.3.3 Perubahan Masa Remaja

Menurut Nurmala (2020), ada beberapa aspek yang menonjol pada masa perkembangan remaja. Ciri-ciri tersebut antara lain sebagai berikut:

#### a. Perubahan Fisik

Perubahan fisik yang terjadi erat kaitannya dengan mulainya pubertas. Viner (2005) dalam Nurmala (2020) menjelaskan bahwa pubertas terjadi sebagai akibat dari peningkatan sekresi GnRH dari hipotalamus yang kemudian diikuti oleh sekuens perubahan sistem endokrin yang kompleks kemudian sekuens ini akan diikuti dengan timbulnya tanda seks sekunder, pacu tumbuh, dan kesiapan untuk reproduksi. Terdapat 5 perubahan khusus yang terjadi pada masa pubertas antara lain penambahan tinggi badan yang cepat (pacu tumbuh), perkembangan seks sekunder, perkembangan organ-organ reproduksi, perubahan komposisi tubuh, perubahan sistem sirkulasi, dan sistem respirasi yang berhubungan dengan kekuatan dan stamina tubuh.

#### b. Perubahan Kognitif

Kekuatan pemikiran remaja berkembang menjadi semakin abstrak, logis, dan idealistis dalam menguji pemikiran diri maupun orang lain, juga apa yang orang lain pikirkan tentang mereka. Kekuatan pemikiran ini membuka cakrawala kognitif dan cakrawala sosial yang baru bagi mereka. Semakin banyak

remaja mempelajari hal baru maka semakin kuat pula sinapsis neuron dalam otak mereka. Hal ini mendukung peningkatan kemampuan berpikir yang lebih baik dan optimal.

Pada masa ini, remaja tidak menerima secara langsung segala informasi yang mereka terima dalam skema kognitif mereka. Remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka. Remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka. Mereka tidak hanya mampu mengorganisasikan apa yang mereka alami dan amati, tetapi juga mengolah cara berpikir sehingga menghasilkan suatu ide yang baru kemudian mengembangkan ide-ide tersebut.

#### c. Perubahan Emosi

Perkembangan emosi pada remaja tampak jelas pada perubahan perilakunya. Fluktuasi gejala yang tampak pada perilaku remaja bergantung pada fluktuasi emosi yang dialaminya. Masa remaja merupakan masa dimana seseorang memiliki energy yang besar, emosi yang meningkat, tetapi kurang memiliki pengendalian diri yang baik sehingga remaja mengalami masa stress emosional. Beberapa perilaku emosional yang biasanya ditunjukkan oleh seorang remaja antara lain rasa takut yang berlebihan, lebih sensitif dan peka terhadap sesuatu, mudah menangis, mudah cemas dan frustrasi, serta mudah bereaksi agresif terhadap suatu

rangsangan luar yang mengganggunya. Perubahan emosional ini juga dapat terjadi akibat perubahan pola interaksi antara remaja dengan lingkungannya, baik dengan teman sebaya maupun orang tuanya. Remaja juga mengalami perubahan cara pandang terhadap dunia luarnya.

## 2.4 Konsep Pergaulan Bebas

### 2.4.1 Pengertian Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas berasal dari kata “pergaulan” dan “bebas”. Mengutip dari Kamus Bebas Bahasa Indonesia (KBBI), kata pergaulan berarti menjalin pertemanan dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan kata bebas berarti lepas atau tidak terikat. Maka dapat disimpulkan jika pergaulan bebas adalah jalinan pertemanan dalam kehidupan bermasyarakat yang bersifat lepas atau tidak terikat. Pergaulan bebas merupakan perilaku menyimpang yang melewati batas norma atau peraturan yang ada.

### 2.4.2 Ciri-ciri Pergaulan Bebas

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang berlebih pada hal yang bersifat negatif contohnya narkoba
- b. Melakukan pemborosan uang untuk membeli barang yang kurang penting
- c. Menggunakan obat-obatan terlarang, seperti narkoba untuk memenuhi keinginannya
- d. Kecanduan menonton konten pornografi bahkan melakukan seks bebas



- e. Mengonsumsi alkohol atau minuman keras
- f. Mudah mengalami kegelisahan, tidak sabar, emosional, selalu ingin melawan, rasa malas.

#### 2.4.3 Faktor Penyebab Pergaulan Bebas

- a. Keadaan keluarga yang kurang harmonis

kurangnya perhatian serta kasih sayang dari orangtua bisa menyebabkan remaja terjerumus pada pergaulan bebas. Hal ini dikarenakan remaja masih labil serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

- b. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal juga sangat berpengaruh pada perilaku remaja. lingkungan sekitar merupakan faktor pembentuk kepribadian seseorang, jika dilingkungan tersebut merupakan lingkungan yang kurang kondusif maka sang anak akan terjerumus ke dalam pergaulan bebas dimana kita ketahui bahwa perkembangan seseorang lebih ditentukan pada lingkungan dari pada keluarga.

- c. Menjalin pertemanan yang kurang baik

Pertemanan juga sangat mempengaruhi perilaku remaja. Terkadang remaja merasa sulit menolak atas dasar pertemanan

- d. Keadaan ekonomi

Keadaan ini juga sangat mempengaruhi perilaku remaja. Karena remaja tidak mendapatkan akses informasi tentang bahaya

pergaulan bebas, seperti penggunaan narkoba, seks bebas dan lain sebagainya.

#### 2.4.4 Cara Mengatasi Pergaulan Bebas

##### 1. Bagi Remaja

Pada remaja dapat dilakukan dengan cara memperbanyak pengetahuan agama bisa dilakukan dengan memperbanyak membaca buku keislaman, rajin mengikuti ceramah keagamaan, mengikuti kegiatan/organisasi keagamaan atau organisasi lain yang bermanfaat, bergaul dengan teman-teman yang mengajak pada kebaikan.

##### 2. Bagi Lembaga Pendidikan

Untuk menekan adanya perilaku pergaulan bebas dikalangan remaja para pendidik harus turut memperhatikan pelajar. Misalnya dengan menerapkan peraturan berperilaku yang baik sesuai dengan norma agama yang berlaku serta kesopanan dalam berpakaian juga harus diatur.

##### 3. Bagi Orangtua

Orangtua diharapkan dapat memberikan suri tauladan yang baik pada anak, lebih memberi perhatian kepada anak serta dapat mengontrol kegiatan anak. Orangtua juga harus menerapkan kedisiplinan beragama/beribadah, senantiasa mendampingi anak terutama pada masa perkembangan dan masa transisi(peralihan) karena pada masa ini anak-anak mudah terpengaruh oleh lingkungan.

#### 4. Bagi Tokoh Agama

Mengingat agama merupakan fondasi bagi kita untuk berperilaku, maka para tokoh agama seharusnya secara kontinyu mengadakan kajian keagamaan di tempat masing-masing, mrngadakan kegiatan yang dapat meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan YME, sehingga dengan bekal agama yang kuat maka harapan dan perbuatan-perbuatan yang menyimpangpun dapat kita berantas atau setidaknya kita tekan dengan seminim mungkin. (Salman Al Farisi, 2017)

